Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pembangunan nasional mulai dicanangkan, manusia Indonesia memegang peranan penting karena untuk terwujudnya pembangunan nasional diperlukan manusia-manusia yang berkualitas. Peranan pendidikan tidak dapat diabaikan dalam penyediaan sumber daya manusia tersebut. Suatu negara dikatakan memiliki pembangunan yang baik apabila negara itu juga berhasil dalam sektor pendidikan. Hal ini disebabkan keberhasilan dalam bidang pendidikan akan menghasilkan ahli-ahli intelektual yang akhirnya akan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuannya dalam pembangunan.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal memiliki tugas untuk membantu anak didiknya agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Pada perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, proses belajar mengajar ada melalui pemberian berbagai macam tugas, misalnya membuat *paper*, mengadakan seminar, praktek kerja, dan masih banyak tugas-tugas lain yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Di perguruan tinggi pada umumnya, kepada para mahasiswa yang akan mengakhiri masa studinya diwajibkan untuk membuat karya ilmiah yang disebut skripsi. Karya ilmiah tersebut merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di hadapan suatu majelis penguji yang dibentuk oleh pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan. Skripsi adalah suatu karya pengetahuan (*science*), bukan sekedar "ilmu" atau "pengetahuan", oleh karena itu

Perpustakaan Unika

kebenaran ilmiahnya harus dapat diuji, bukan karya yang sifatnya spekulatif, dan harus memenuhi persyaratan ilmiah (Hadikusuma, 1995, h.6).

Skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa memiliki totalitas yang tinggi, baik dengan melakukan penelitian lewat pengamatan dan analisis laboratorium maupun lewat pengumpulan pendapat, lewat penelusuran pustaka ataupun studi kasus. Meskipun bobotnya 6 SKS atau setara dengan dua hingga tiga mata kuliah lain, bagi sebagian besar mahasiswa, skripsi merupakan pekerjaan paling sulit diselesaikan sehingga mahasiswa jarang mampu menyelesaikannya dalam waktu satu semester. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa skripsi adalah momok, yaitu hal yang mencemaskan : bukan karena membuat skripsi sukar dalam segi materi, melainkan lebih merupakan faktor birokrasi yang terlalu berbelit dan melelahkan. Ada juga mahasiswa yang telah menyelesaikan penelitian namun merasa cemas bila harus menghadapi ujian skripsi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya (Saronji, Suara Merdeka, 1996, h.6).

Sebagai gambaran, pada Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, kondisi di atas dapat terlihat dari :

Pertama, proposal skripsi yang telah diseminarkan dalam mata kuliah Bimbingan Menulis Skripsi diperbaiki dan dikumpulkan ke bagian Pengajaran. Biro skripsi mencarikan dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Kemudian mahasiswa membuat surat pengantar bimbingan dan bukti bimbingan ke Biro Skripsi. Surat pengantar tersebut harus ditandatangani oleh Kepala Biro Skripsi, Dekan Fakultas Psikologi dan dimintakan persetujuannya ke pembimbing utama dan pendamping (Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, 1996, h.116).

Perpustakaan Unika

Pada setiap hierarki, birokrasi ini tidak cukup diselesaikan hanya dalam dua atau tiga kali pertemuan. Kesempatan bertemu pun jarang karena kesibukan.

Kedua, alur pemikiran dosen pembimbing yang ditunjuk fakultas belum tentu sejalan dengan mahasiswa, sehingga ide-idenya pun sering berlawanan dengan ide mahasiswa.

Ketiga, kalaupun skripsi sudah diselesaikan, permasalahan berikutnya adalah mahasiswa harus mempertanggungjawabkannya di hadapan tim dosen penguji. Dalam ujian itulah nasib mahasiswa ditentukan, lulus atau harus mengulang.

Dari kutipan tersebut di atas terlihat bahwa salah satu hal yang membuat cemas mahasiswa adalah pada saat menghadapi ujian skripsi. Menurut Priest (1994, h.101) kecemasan adalah perasaan yang dialami seseorang ketika berpikir sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Dikatakan lebih lanjut bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan umum yang dialami oleh individu sebagai tanggapan terhadap situasi yang mengancam atau khayal. Berdasarkan pengalaman, yang membuat mahasiswa mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi adalah mahasiswa yang akan menghadapi ujian skripsi ini dibebani oleh pikiran dan bayangan tentang suasana di dalam ruang ujian dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam ruangan tersebut berkaitan dengan proses ujiannya, seperti pertanyaan apa yang akan diberikan tim dosen penguji dan apa yang akan terjadi jika dirinya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, dimana hal ini akan menentukan lulus atau tidaknya mahasiswa dalam ujian skripsi.

Menurut Cameron dan Bahar (Wicaksana, 1993, h.88) kecemasan dalam taraf normal dibutuhkan individu karena berkaitan dengan kewaspadaan, peningkatan daya upaya, kemauan berprestasi, dan daya tahan. Akan tetapi dalam derajat yang

Perpustakaan Unika

lebih tinggi menurut Prawirohusodo (Wicaksana, 1993, h.88) kecemasan dapat menghambat penampilan, menimbulkan kendala, menghambat kemauan individu untuk berprestasi. Kecemasan yang tinggi juga dapat menimbulkan gangguan fungsi sosial individu. Misalnya, perasan cemas yang melanda mahasiswa yang menghadapi ujian skripsi dapat membuat mahasiswa tersebut kurang dapat mengaktualisasikan diri. Bahkan ada mahasiswa yang merasa cemas kalau-kalau dirinya gagal dalam ujian skripsi, sampai-sampai mahasiswa tersebut menunda-nunda untuk mengikuti ujian skripsi yang tentu saja hal tersebut merugikan diri individu itu sendiri.

Kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skripsi akan berpengaruh terhadap fisik dan juga psikis. Gejala fisiologis yang sering nampak pada diri mahasiswa yang akan menghadapi ujian skripsi, seperti : mengalami gangguan pencernaan, jantung berdebar, pusing, dan tidur tidak nyenyak. Kecemasan tersebut akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mahasiswa pembuat skripsi. Gejala psikologis yang nampak seperti perasaan khawatir dan tertekan karena memikirkan ujian skripsi yang mau tidak mau harus ditempuh sebagai syarat kelulusan. Keadaan ini tentu saja tidak diharapkan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Di dalam menghadapi sesuatu yang dirasa mengancam, seorang individu membutuhkan berbagai faktor, misalnya penghargaan dalam diri.

Kecemasan ditimbulkan oleh beberapa sebab, misalnya sering mengalami frustasi, pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, kurang mempunyai harga diri, dan berhubungan dengan masa depan (Frey dikutip Hosea, 1997, h.4). Kurang dimilikinya harga diri menjadi salah satu sebab timbulnya kecemasan, dimana menurut Martin (Handayani, 1996, h.8) harga diri dan evaluasi tentang diri sendiri berkisar antara perasaan bahwa diri berharga dan bernilai sampai perasaan

Perpustakaan Unika

bahwa diri tidak berharga dan bernilai. Harga diri merefleksikan penilaian diri sendiri, yang secara langsung mempengaruhi bagaimana pengalaman diri itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Heuken (1992, h.108) bahwa seseorang yang menderita perasaan cemas diliputi perasaan tidak aman, tidak mampu, dan rendah diri, karena orang tersebut mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan gagal dalam mengatasi persoalannya sendiri.

Buss (1995, h.211) juga mengatakan bahwa bila orang menilai bahwa dirinya berharga maka akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya memiliki rasa percaya diri, memiliki aspirasi tinggi, dan penghargaan untuk berhasil, sedangkan orang yang menilai bahwa dirinya tidak berharga, lebih mudah untuk tersinggung dan cemas. Pendapat ini didukung oleh Coopersmith (Buss, 1995, h.212) yaitu bahwa individu dengan harga diri rendah menunjukkan adanya tingkat kecemasan yang tinggi.

Harapan yang diinginkan yaitu dengan adanya harga diri yang tinggi, dapat mengurangi adanya kecemasan. Akan tetapi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlihat memiliki harga diri tinggi masih mengalami kecemasan yang tinggi dalam menghadapi ujian skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skripsi.

Perpustakaan Unika

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk memperkaya penelitian di bidang psikologi klinis dan psikologi kepribadian, khususnya menyangkut masalah kecemasan menghadapi ujian skripsi yang berkaitan dengan harga diri sekaligus untuk pengembangan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memperoleh cara mengurangi kecemasan menghadapi ujian skripsi.